

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG
TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN
PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA**

**studi kasus: perceraian kecamatan pamijahan,
kabupaten bogor 2023**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program sarjana

AMELIA OKTAPIANI

44190449

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika**

Jakarta

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amelia Oktapiani
NIM : 44190449
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Public Relation – Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi: Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan adanya surat pernyataan keaslian skripsi ini saya dapat menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA STUDI KASUS: PERCERAIAN DI KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR 2023”** adalah asli atau tidak plagiat. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan benar adanya tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari saya memberikan keterangan palsu atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa (skripsi pada program sarjana) yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dari Universitas Bina Sarana Informatika dicabut atau dibatalkan.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 03 Mei 2024

Yang menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Amelia Oktapiani', is written over a light blue grid background.

Amelia Oktapiani

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Amelia Oktapiani
NIM : 44190449
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi Dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak Universitas Bina Sarana Informatika atas karya ilmiah penulis yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA STUDI KASUS: PERCERAIAN DI KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR 2023”**

Penulis memberikan izin kepada pihak Universitas Bina Sarana Informatika untuk mendokumentasikan karya ilmiah tersebut secara internal dan terbatas, serta tidak untuk mengunggah karya ilmiah penulis pada repository Universitas Bina Sarana Informatika.

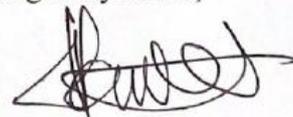
Penulis bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi atau isi karya ilmiah tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 10 Mei 2024

Yang menyatakan,



Amelia Oktapiani

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

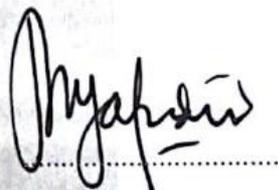
Nama : Amelia Oktapiani
NIM : 44190449
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA Studi Kasus : Perceraian kecamatan pamijahan, kabupaten bogor 2023

Telah dipertahankan pada periode 2024-1 dihadapan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Bina Sarana Informatika.

Jakarta, 25 Juli 2024

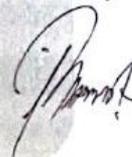
PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I : Akhmad Syafrudin Syahri, S.Sos.,
M.Si.



DEWAN PENGUJI

Penguji I : Irwanto, S.Sos., M.I.Kom.



Penguji II : Riasri Novianita, M.I.Kom.



LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA

Skripsi Sarjana yang berjudul **“Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menjaga Perkembangan Psikologis Anak Pasca Perceraian”** adalah hasil karya tulis asli Amelia Oktapiani dan bukan hasil terbitan sehingga peredaran karya tulis hanya berlaku dilingkungan akademik saja, serta memiliki hak cipta. Oleh Karena itu, dilarang keras untuk menggandakan baik sebagian maupun seluruhnya karya tulis ini, tanpa seizin penulis.

Referensi kepustakaan diperkenankan untuk dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan isi tulis hanya dapat dilakukan dengan seizin penulis dan disertai ketentuan pengutipan secara ilmiah dengan menyebutkan sumbernya.

Untuk keperluan perizinan pada pemilik dapat menghubungi informasi yang tertera di bawah ini :

Nama : Amelia Oktapiani

Alamat : Kp. Pasar kemis Rt 01/Rw 03 Desa Gunung Picung, Kec. Pamijahan
Kab. Bogor

No. Telp : 0895706433234

Email : ameliaoktapiani13@gmail.com



UNIVERSITAS

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

	LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI
	UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA

NIM : 44190449
Nama : Amelia Oktapiani
Dosen Pembimbing : Akhmad Syafrudin Syahri, S.Sos, M.Si
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menjaga Perkembangan Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua.

No.	Tanggal Bimbingan	Pokok Bahasan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	4 Mei 2024	Konsultasi mengenai judul skripsi	
2.	5 Mei 2024	Bimbingan bab 1	
3.	7 Mei 2024	Revisi pada bab 1	
4.	19 Mei 2024	Bimbingan bab 2	
5.	16 Juni 2024	Revisi bab 2 kerangka berpikir dan bimbingan pedoman pertanyaan	
6.	24 Juni 2024	Bimbingan bab 3	
7.	27 Juni 2024	Bimbingan serta revisi pada bab 3,4,dan 5	
8.	29 Juni 2024	Bimbingan serta revisi pada bab 5	

Catatan untuk Dosen Pembimbing.

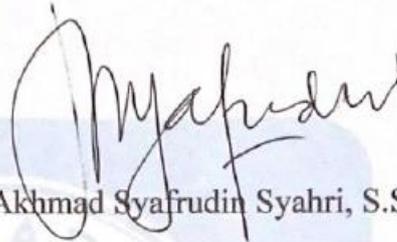
Bimbingan Skripsi

Dimulai pada tanggal : 4 Mei 2024

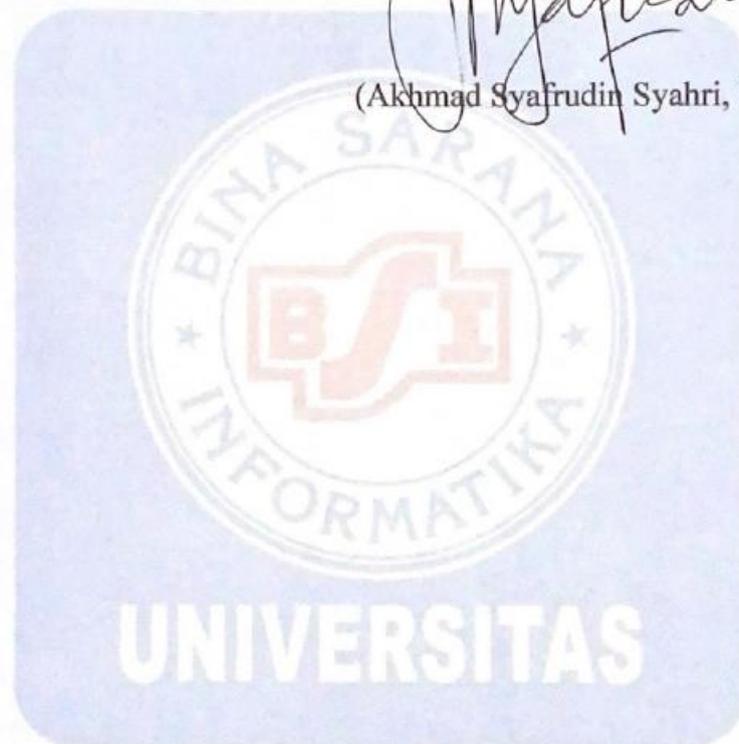
Diakhiri pada tanggal : 29 Juni 2024

Jumlah Pertemuan Bimbingan : 8

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing



(Akhmad Syafrudin Syahri, S.Sos, M.Si)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Pertama-tama saya ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang terkasih :

1. Untuk Ibu Maemunah dan bapak Yusuf Ismail terima kasih berkat kalian aku dapat menempuh pendidikan tinggi S1, doakan aku ya semoga setelah lulus aku menjadi orang yang sukses dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Untuk kakak ku Fitri Febriani dan adik-adikku Sabrian & Sabrina terima kasih telah menjadi bagian orang-orang yang selalu mendukungku dalam hal apapun.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Skripsi pada program sarjana ini penulis sajikan dalam bentuk buku yang sederhana adapun judul Skripsi yang penulis ambil sebagai berikut, **“Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menjaga Perkembangan Psikologis Anak Pasca Perceraian”**.

Tujuan penulisan Skripsi pada Program Sarjana ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Sarjana Universitas Bina Sarana Informatika. Sebagai bahan penulisan diambil berdasarkan hasil penelitian (eksperimen) observasi dan beberapa sumber literatur yang mendukung penulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari semua pihak, makan penulisan Skripsi tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Bina Sarana Informatika.
2. Dekan Fakultas Komunikasi dan Bahasa.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika.
4. Bapak Akhmad Syafrudin Syahri, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Staf / Karyawan / Dosen di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika.
6. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral maupun spiritual.
7. Rekan-rekan mahasiswa kelas 44.8B.01

Serta semua pihak yang terlalu banyak untuk disebut satu persatu sehingga terwujudnya penulisan ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh sekali dari sempurna, untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

Jakarta, 17 Juni 2024

Penulis,



Amelia Oktapiahi



ABSTRAKSI

Amelia Oktapiani (44190449), Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Untuk Menjaga Perkembangan Psikologis Anak Pasca Perceraian Studi Kasus: Perceraian Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang paling penting dan hal utama dalam sebuah hubungan keluarga besar maupun keluarga kecil karena hal tersebut merupakan sumber keberlangsungannya sebuah rumah tangga yang adem, nyaman dan tenteram. Tujuan pada penelitian ini adalah Menggambarkan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk menjaga perkembangan psikologis anak pasca perceraian orang tua pada kasus perceraian di kecamatan pamijahan, kabupaten bogor 2023. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Harold Laswell tentang *Who says what* (siapa bilang apa), *in which channel to whom* (melalui kanal apa kepada siapa), dan *With what effect* (dengan efek apa). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, teknik pada penelitian ini dengan melakukan wawancara pada setiap informan serta observasi. Hasil dari penelitian ini mengabarkan bahwa komunikasi interpersonal yang mereka terapkan ada pada teori Devito yaitu keterbukaan. Karena komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan lancar dan saling terbuka serta dengan orang tua yang tidak satu rumah pun masih menjalin komunikasi dengan baik yang dimana melalui telepon atau bertemu langsung. maka perkembangan psikologi anak tak terganggu meski orang tua mereka sudah bercerai.

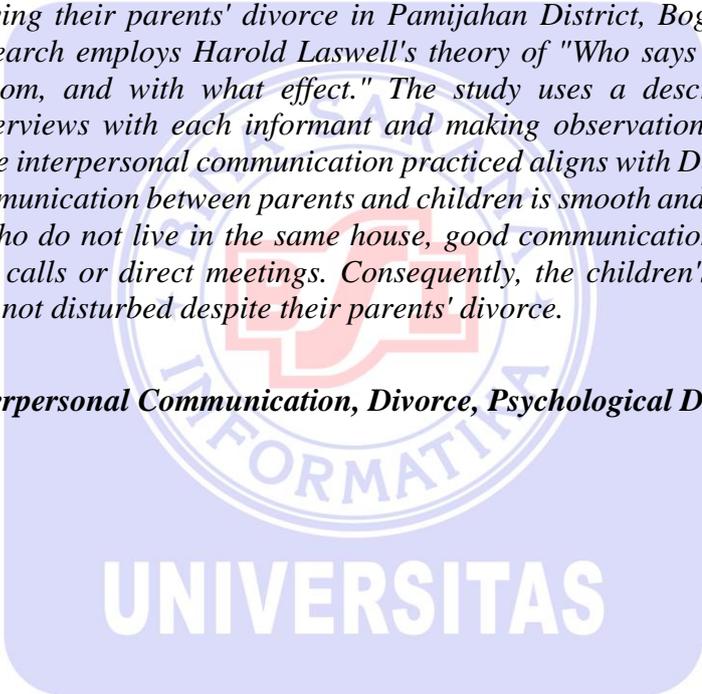
Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Perceraian, Perkembangan Psikologi.

ABSTRACT

Amelia Oktapiani (44190449), Interpersonal Communication Patterns Between Parents and Children to Maintain Children's Psychological Development After Divorce. Case Study: Divorce in Pamijahan District, Bogor Regency.

Interpersonal communication is crucial and fundamental in both large and small family relationships, as it is the source of a harmonious, comfortable, and peaceful household. The purpose of this study is to describe the interpersonal communication patterns between parents and children to maintain the psychological development of children following their parents' divorce in Pamijahan District, Bogor Regency, in 2023. This research employs Harold Laswell's theory of "Who says what, in which channel to whom, and with what effect." The study uses a descriptive method, conducting interviews with each informant and making observations. The findings indicate that the interpersonal communication practiced aligns with Devito's theory of openness. Communication between parents and children is smooth and open, and even with parents who do not live in the same house, good communication is maintained through phone calls or direct meetings. Consequently, the children's psychological development is not disturbed despite their parents' divorce.

Keywords: Interpersonal Communication, Divorce, Psychological Development.



UNIVERSITAS

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	I
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH. II	II
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
LEMBAR PEDOMAN PENGGUNAAN HAK CIPTA	IV
LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI.....	V
PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
ABSTRAKSI.....	X
ABSTRACT	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
2.1. Pengertian Komunikasi.....	5
2.1.1. Pola Komunikasi	5
2.1.2. Bentuk Pola Komunikasi	6
2.1.3. Proses Komunikasi.....	7
2.1.4. Model Komunikasi Lasswell.....	9
2.1.5. Jenis-jenis Komunikasi	11
2.1.6. Tujuan Komunikasi.....	11
2.2. Komunikasi Interpersonal.....	12
2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli	13
2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	14
2.2.3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	14
2.3. Perceraian	15
2.4. Psikologis.....	16
2.4.1. Tujuan Psikologi	17
2.4.2. Macam-macam Teori Psikologi Kepribadian	18
2.5. Perkembangan Anak.....	19
2.6. Menjaga Psikologi Anak	23
2.7. Penelitian Terdahulu.....	25
2.8. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Desain Penelitian	29
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	30
3.2.2. Waktu Penelitian	31

3.3. Unit Analisis	32
3.4. Definisi Konseptual	32
3.5. Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1. Pemilihan Informan.....	32
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data	35
3.6.1. Metode Pengolahan.....	35
3.6.2. Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Hasil.....	39
4.1.1. Definisi Konseptual Perceraian.....	40
4.1.2. Definisi Konseptual Komunikasi Interpersonal	42
4.1.3. Definisi Konseptual Perkembangan Psikologis	43
4.2. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN.....	46
5.1. Kesimpulan.....	46
5.2. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	50
SURAT KETERANGAN RISET	51
BUKTI PENGECEKAN PLAGIARISME.....	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti	27
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	31
Tabel 4.1 Pedoman Wawancara	39



DAFTAR LAMPIRAN

A1. Foto Dokumentasi	54
B1. Transkrip Wawancara	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang paling penting dan hal utama dalam sebuah hubungan keluarga besar maupun keluarga kecil karena hal tersebut merupakan sumber keberlangsungannya sebuah rumah tangga yang adem, nyaman dan tenteram. Namun seperti yang kita ketahui bahwa begitu banyaknya perceraian dalam rumah tangga. (Ghaisa, 2020)

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Bogor, bahwa terdapat beberapa jumlah penduduk kecamatan pamijahan yang memiliki akta cerai pada tahun 2019 terdapat 158 serta 5.473 penduduk cerai, pada tahun 2020 tercatat 395 penduduk yang memiliki akta cerai serta 1.567 penduduk cerai, lalu pada tahun 2021 tercatat 551 penduduk yang memiliki akta cerai dan 1.709 penduduk cerai.

Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Pasal 116 Rumusan Hukum Islam (KHI) menyebutkan setidaknya ada 13 faktor penyebab perceraian, antara lain perzinahan, mabuk-mabukan, keglaan, perjudian, meninggalkan salah satu pihak, divonis penjara, poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), cacat fisik dan pertengkaran terus menerus.

Sedangkan menurut catatan Direktorat Jendral Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilga MA) ada empat penyebab utama perceraian : perselisihan dan pertengkaran 36% (176.683 kasus), faktor ekonomi, seperti tidak mencari nafkah atau tidak punya penghasilan sebesar 14% (71.194 kasus),

meninggalkan tempat tinggal bersama 7% (34.671 kasus), kekerasan dalam rumah tangga sebesar 0,6% (3.271) dan faktor Isinnys (198.951 kasus).

Perkembangan seorang anak yang *broken home* tergantung dari komunikasi orang tuanya, ada anak yang perkembangannya tetap bagus, stabil bahkan ada yang meningkat secara signifikan. Adapula perkembangan anak yang justru malah menurun pasca perceraian orang tuanya. Banyak cara yang dapat orang tua lakukan pasca perceraian agar anak tidak merasa sendirian atau bahkan kesepian, biasanya setiap orang tua cara menghadapinya itu berbeda-beda.

Peneliti ingin tahu bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga lain pasca perceraian untuk perkembangan sang anak, Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti telah telaah bahwa ada saja anak yang kurang komunikasinya dengan orang tua yang dimana hal itu membuat sang anak melenceng dalam hal sosial. hal inilah yang membuat peneliti tertarik dengan penelitian ini, dengan latar belakang di atas maka peneliti akan mengambil skripsi dengan judul

“POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA STUDI KASUS : PERCERAIAN DI KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR 2023”

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk menjaga perkembangan psikologis anak pasca perceraian orang tua pada kasus perceraian di kecamatan pamijahan, kabupaten bogor 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk menjaga perkembangan psikologis anak pasca perceraian orang tua pada kasus perceraian di kecamatan pamijahan, kabupaten bogor 2023.
2. Bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program sarjana pada Universitas Bina Sarana Informatika

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dan harapan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, serta memberikan gambaran tentang pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bagi para orang tua untuk mempertimbangkannya lagi dalam segala hal serta pengambilan keputusan. Adapula manfaat yang diharapkan peneliti untuk para anak yaitu agar secara cepat dapat memahami

apa yang sedang di hadapi dengan adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan untuk mengembangkan saling pengertian antara komunikator dan komunikan. Komunikasi juga digambarkan sebagai perpindahan informasi, ide, dan emosi dari satu tempat ke tempat lain.

Pengertian komunikasi menurut para ahli (Yasmin & Priyanata, 2024):

1. Hovland, Janis, dan Kelly mengartikan komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan (berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk tingkah laku orang lain (komunikan) (Sendjaja, 2005: 10).
2. Onong Uchjana Efendy mengartikan komunikasi sebagai penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain (Efendy, 2005).

2.1.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi mempunyai struktur tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Everret M. Rogers komunikasi adalah "proses dimana suatu ide ditransfer dari sumber ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka". Syaiful Bahri Djamarah, mengartikan "pola komunikasi" sebagai "pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirimkan atau menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami" (Lumentut et al., 2017)

Pola komunikasi dapat mempengaruhi pada seberapa efektif suatu proses komunikasi. Katz dan Khan (dalam Doddy Mulyana 2013: 174) menunjukkan

bagaimana pola atau keadaan masyarakat yang teratur menghambat komunikasi di antar partisipan sistem. Sifat organisasi memerlukan pembatasan siapa yang berbicara kepada siapa. (Lumentut et al., 2017)

2.1.2. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah jenis komunikasi yang mungkin dipengaruhi oleh pengiriman pesan atau simbol yang mengundangnya secara bertahap atau bersamaan. Jika pola komunikasi ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip komunikasi, pola-pola tersebut mungkin memiliki arti yang lebih besar dalam jenis komunikasi ini. Ada berbagai cara komunikasi, yaitu (Lumentut et al., 2017):

1. Komunikasi Interpersonal atau yang disebut juga komunikasi antarpribadi, terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, baik secara langsung maupun tidak. Komunikasi ini lebih berhasil karena kedua belah pihak berkomunikasi satu sama lain, memberikan masukan atau umpan balik secara langsung, dan memenuhi tugas masing-masing.
2. Komunikasi kelompok, atau komunikasi antara individu dengan kelompok tertentu. Ada tiga bentuk komunikasi kelompok yang berbeda. David Krech dalam Miftah Thoha (2008: 142), khususnya (Lumentut et al., 2017):
 - 1) Kelompok Kecil: Komunikasi kelompok kecil terjadi ketika sekelompok orang berkumpul secara langsung untuk berbicara satu sama lain.
 - 2) Kelompok Menengah (cukup banyak): Komunikasi pada kelompok menengah lebih mudah diatur dan dipimpin, seperti komunikasi lintas fungsi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

3) Kelompok Besar (kelompok yang terdiri dari banyak orang)
Komunikasi kelompok besar meliputi interaksi antara kelompok dengan orang, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Komunikasi lebih sulit dibandingkan dua kategori lainnya karena tanggapan komunikasi lebih emosional.

3. Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau metode bantuannya, biasanya melalui media elektronik seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

2.1.3. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari proses-proses yang terjadi sebelum terjadinya komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung; karenanya, proses sebelumnya menentukan apakah komunikasi berhasil atau tidak. Menurut Rosady Ruslan, proses komunikasi diartikan sebagai “perpindahan informasi” atau pesan (*massage*) dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan sebagai komunikan. Tujuan (umpan balik) dari proses komunikasi adalah untuk mencapai saling pengertian (*mutual Understanding*) atau antara kedua belah pihak. (Ruslan, 2005:101) (Lumentut et al., 2017)

Menurut Onong Uchjana Effendy (2009:11), proses komunikasi dipisahkan menjadi dua tahap: (Lumentut et al., 2017)

1. Proses komunikasi primer, “Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan/atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui penggunaan simbol-simbol”. Bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, warna,

dan sebagainya merupakan contoh simbol yang mampu “menerjemahkan” gagasan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendi, 2009; 11). Bahasa ini dianggap paling banyak digunakan dalam proses komunikasi karena terlihat bahwa bahasa mempunyai kemampuan untuk menerjemahkan gagasan seseorang sehingga dapat dipahami dengan bebas oleh orang lain. (Effendy, 2009: 11).

Komunikasi dapat terjadi bila komunikan menerima pesan yang mempunyai makna yang sebanding. Dengan kata lain, komunikasi adalah tindakan menghasilkan pesan yang setara. Seperti yang diungkapkan Effendy, “komunikasi akan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan kerangka acuan, yaitu perpaduan antara pengalaman dan pemahaman (kumpulan pengalaman dan makna) yang telah diperoleh komunikan.” (Effendi, 2009:13). Wilbur Schramm kemudian menyatakan, sebagaimana diceritakan oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa “bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi.” (Effendi, 2009, 15). Ungkapan ini menyiratkan bahwa jika lingkup pengalaman komunikator sama dengan pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berjalan dengan sangat baik.

2. Menurut Onong Uchjana Effendy, “proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol-simbol sebagai media pertama.” (Effendi, 2009:16). Proses komunikasi sekunder menghubungkan komunikasi primer dengan dimensi ruang dan waktu. Karena sasaran komunikator berada di tempat yang jauh atau jumlahnya banyak, maka komunikator menggunakan saluran

komunikasi kedua yang paling sering digunakan adalah Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet. Media kedua ini meningkatkan proses komunikasi dengan menghilangkan banyak hambatan terkait jarak dan lokasi .

2.1.4. Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal yakni (Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2017):

1. *Who*
2. *Says What*
3. *In Wich Channel*
4. *To Whom*
5. *With What Effect?*

Harold Lasswell menciptakan model ini pada tahun 1948 untuk menggambarkan proses komunikasi dan perannya dalam masyarakat. Lasswell mengusulkan tiga tujuan komunikasi, yaitu:

1. Pemantauan lingkungan memberikan informasi kepada anggota masyarakat mengenai bahaya dan kemungkinan lingkungan hidup.
2. Korelasi antara berbagai elemen masyarakat yang menyikapi lingkungan hidup.
3. Transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Lasswell, tugas-tugas ini dilaksanakan oleh tiga kelompok profesional yang berbeda. Organisasi pengawas lingkungan hidup, misalnya, mencakup para pemimpin politik dan diplomat. Pendidik, jurnalis, dan dosen membantu mengkorelasikan atau mengumpulkan reaksi masyarakat terhadap

pengetahuan baru. Anggota keluarga dan guru sekolah menyampaikan warisan sosial. (Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2017)

Lasswell menunjukkan bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan aliran umpan balik yang berkesinambungan antara pengirim dan penerima. Dalam peradaban yang kompleks, banyak informasi disaring oleh pengontrol pesan—editor, sensor, atau propagandis—yang menerimanya dan mendistribusikannya kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan. Menurut Lasswell, salah satu fungsi utama komunikasi adalah memberikan informasi tentang Negara-negara kuat lainnya diseluruh dunia. Ia menyatakan bahwa masyarakat harus mengidentifikasi dan mengatur masalah-masalah yang mungkin menghambat komunikasi yang efektif. (Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2017)

Model Lasswell digunakan secara luas dalam komunikasi massa; ia berpendapat bahwa suatu pesan dapat dikomunikasikan melalui lebih dari satu saluran. Elemen sumber (siapa) menimbulkan kekhawatiran mengenai pengendalian pesan (misalnya oleh “penjaga gerbang”), sedangkan elemen pesan (mengatakan apa) menjadi subjek analisis isi, saluran komunikasi (di saluran mana) dipelajari dalam analisis media, unsur penerima (kepada siapa) dikaitkan dengan analisis khalayak, dan unsur pengaruh (dengan efek apa) jelas berkaitan dengan kajian dampak pesan komunikasi massa terhadap khalayak.

Konsep Lasswell dikritik karena tampaknya menunjukkan adanya komunikator yang disengaja dengan sebuah pesan. Modelnya juga diperiksa. (Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2017)

2.1.5. Jenis-jenis Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa jenis komunikasi untuk penyampaian pesan yang dapat dilakukan oleh komunikan, berikut dibawah ini jenis komunikasi yang dapat dilakukan oleh komunikator yaitu:

- a. Komunikasi tertulis mengacu pada komunikasi yang disajikan secara tertulis. Salah satu manfaat dari pesan ini adalah bahwa hal itu direncanakan dengan baik sebelumnya.
- b. Komunikasi lisan adalah komunikasi yang berlangsung secara lisan. Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara tatap muka atau tatap muka tanpa memandang jarak, dan dapat pula dilakukan melalui telepon.
- c. Komunikasi satu arah bersifat memaksa, dan dapat berbentuk perintah, instruksi atau hukuman.
- d. Komunikasi dua arah lebih bersifat informatif, meyakinkan dan menuntut hasil (*feed back*).

2.1.6. Tujuan Komunikasi

Tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk membujuk, memperoleh empati, menyampaikan informasi, menarik perhatian, dan sebagainya. Namun terdapat tujuan komunikasi global lainnya yaitu (hariyanto, 2021):

1. Mengubah Sikap (*Attitude Change*)
2. Mengubah Opini (*Opinion Change*)
3. Mengubah Perilaku (*Behavior Change*)

Selain itu komunikasi juga dapat digunakan untuk mempermudah interaksi antar komunikan dan komunikator seperti:

1. Mempermudah menyampaikan ide, pikiran gagasan agar mudah dimengerti
2. Memahami orang lain
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

2.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka dimana setiap partisipan langsung menangkap emosi orang lain, baik secara audio maupun nonverbal. Jenis komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua individu saja, misalnya suami istri, rekan kerja, teman dekat, guru dan siswa, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, dipandang paling berhasil dalam mengubah sikap, keyakinan, pandangan dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini terjadi secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya sentuhan yang lebih intim dan dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi komunikan.

Devito berpendapat, agar komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan baik, praktisi harus memperhatikan berbagai variabel, antara lain: (Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari, 2019):

1. Keterbukaan
2. Perilaku positif
3. Empati
4. Perilaku suportif
5. Kesetaraan

2.2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa pengertian yang telah di kemukakan oleh para ahli sebagai berikut (abidin, 2022):

1. Menurut Joe Ayres, ketika mendefinisikan komunikasi interpersonal, para profesional tidak memiliki konsensus. Beberapa orang menganggap komunikasi ini sebagai bagian dari proses komunikasi manusia yang berkelanjutan.
2. Menurut Dean Barnlund, komunikasi interpersonal adalah suatu proses berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal terjadi ketika orang terlibat dalam interaksi yang mengandalkan petunjuk verbal dan nonverbal serta saling membalas. Apabila tidak terjadi proses interaksi verbal maupun nonverbal, maka tidak dapat disebut proses komunikasi interpersonal.
3. Gerald Miller, membedakan komunikasi interpersonal dari komunikasi non-interpersonal perbedaannya tergantung pada sosiologi (keanggotaan kelompok) atau budaya.
4. Menurut John Stewart dan Gary D'Angelo, komunikasi interpersonal berfokus pada kualitas komunikasi antar individu. Menjalin hubungan dengan orang lain mempunyai perasaan, berbeda, bermanfaat, dan mewakili diri sendiri. Dalam komunikasi seseorang dapat bertindak dan memilih antara peran komunikan dan komunikator.
5. Joseph Devito menjelaskan komunikasi interperonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang. Kelompok kecil yang memberikan masukan juga tidak efektif

6. Barnlund Johannesssen mencirikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi langsung antara orang-orang yang bertemu secara tatap muka dan memusatkan perhatian pada interaksi verbal dan nonverbal.
7. Effendi, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dapat berlangsung antara dua orang dan menghasilkan suatu wacana. Kontak ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon sehingga memungkinkan adanya timbal balik.

2.2.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan dan dikemukakan oleh Suranto (201:19) sebagai berikut (RD Melawati, 2018)

1. Untuk memahami dan menentukan diri sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di isi kepala.
2. Menemukan dunia luar, dari komunikasi interpersonal dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi penting dan aktual mengenai keadaan sekitar kita.
3. Membangun dan dapat memelihara hubungan yang harmonis.

2.2.3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Hidayat (2012 : 14) mengemukakan beberapa kualitas interpersonal, antara lain “aliran pesan dua arah, suasana informal, dan umpan balik langsung”.

Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal (RD Melawati, 2018):

1. Aliran dua arah, komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan tujuan pada posisi sejajar atau setara, sehingga menghasilkan pola aliran penyebaran pesan dua arah. Hal ini berarti baik komunikan maupun komunikator dapat memberikan umpan balik dengan cepat.
2. Lingkungan Non-formal: komunikasi interpersonal seringkali dilakukan dalam konteks non-formal, yang mengacu pada suasana yang diciptakan oleh suatu pendekatan.
3. Umpan balik langsung: komunikasi antarpribadi biasanya dilakukan secara tatap muka karena dapat langsung menghasilkan timbal balik.

2.3. Perceraian

Perceraian adalah putusnya hubungan suami istri atau hubungan rumah tangga secara sah sehingga mengakibatkan hilangnya status kedua belah pihak sebagai suami istri.

Perceraian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai perpisahan, putusnya hubungan sebagai suami istri, atau putusnya tali perkawinan.

Istilah perceraian didefinisikan dalam pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian atas putusan pengadilan” jadi perceraian menurut hukum adalah putusnya suatu perkawinan yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri.

Perceraian hanya dapat di benarkan karena alasan-alasan yang di tentukan dalam Undang-Undang Perkawinan. Menurut pasal 19 PP No.9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perceraian terjadi karena hal-hal sebagai berikut (Mubarok, 2021) :

- a) Salah satu pihak melakukan perzinahan, menipu, berjudi dan lain-lain
- b) Salah satu pihak meninggalkan pihak lainnya selama dua tahun berturut-turut tanpa seizin pihak lain atau sebab yang dapat dibenarkan.
- c) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah menikah.
- d) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan yang ekstrim sehingga membahayakan nyawa pihak lain.
- e) Salah satu pihak mendapat cacat fisik atau penyakit yang sulit disembuhkan sehingga menghalangi mereka dalam menjalankan tugas sebagai suami atau istri.
- f) Masih terjadi konflik dan pertengkaran antara suami dan istri, sehingga rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan.

2.4. Psikologis

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti pengetahuan, oleh karena itu psikologi diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Plato, seorang ahli filsafat yang hidup sekitar tahun 400 SM, mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat, dan kehidupan jiwa manusia. Sedangkan pada abad ke dua puluh, Mac Daugall mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Menurut Mc Daugall, psikologi berkaitan dengan perilaku manusia, yang terlihat dari cara dia berbicara, bergerak, berpikir, dan membuat penilaian. Dengan kata lain, psikologi menyelidiki bagaimana manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri dan satu sama lain

Morgan (1987) berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia dan binatang, serta penerapannya pada permasalahan manusia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Serrain (1958) yang mengatakan *psychology is the scientific study of the behavior of living organisms with especial attention given to human behavior*. Hal ini membuktikan bahwa psikologi bukan saja mempelajari tingkah laku manusia, tetapi hewan pun juga dapat dipelajari tingkah lakunya.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, perasaan, sikap, dan perbuatan yang ditunjukkan kepada orang lain. Ada tiga komponen psikologi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tingkah laku manusia dapat dipelajari dari gejala kesadaran, gejala ketidaksadaran serta gejala di bawah sadar. Hal ini juga yang dikemukakan Freud, tokoh psikoanalisa, bahwa kebanyakan dari manusia melakukan sesuatu karena didorong oleh alam bawah sadar yang senantiasa terus memengaruhi tingkah laku manusia. Keadaan alam sadar diakibatkan dari kegagalan dari masalah bawah sadar manusia yang senantiasa terus mempengaruhi tingkah laku manusia. Kegagalan manusia disebabkan karena tidak dapat dalam memenuhi dasar-dasar kebutuhan pada umumnya antara lain kebutuhan ekonomi, rasa aman, harga diri, kasih sayang dan aktualisasi diri. (psikologi anak, 2021)

2.4.1. Tujuan Psikologi

Dalam kaitannya dengan psikologi anak, ada dua tujuan psikologi yang ingin dicapai, yaitu tujuan psikologi secara umum dan tujuan psikologi anak. Tujuan psikologi secara umum antara lain: a) membuat individu dapat memahami dirinya dan orang lain, b) membuat individu bertindak dengan

bijaksana dengan cara dan situasi yang tepat, dan c) membuat individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Adapun tujuan psikologi anak yaitu: a) orang tua dan guru dapat memahami psikologi perkembangan anak, b) orang tua dan guru dapat bertindak bijaksana dalam mendidik anak, c) orang tua dan guru dapat menjadi pengayom bagi anak sehingga anak menjadi aman dan nyaman dalam perkembangan psikis dan fisiknya, d) orang tua dan guru menjadi pengontrol anak dalam bertindak, dan e) orang tua dan guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak. (psikologi anak, 2021)

2.4.2. Macam-macam Teori Psikologi Kepribadian

Pada teori psikologi ini terdapat berbagai macam teori yang dapat membantu menjelaskan karakteristik setiap individu, beberapa teori yang dikenal sebagai berikut (Lestari, 2024):

1. Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud menemukan teori psikologi kepribadian yang pertama. Bapak psikoanalisis mendefinisikan kepribadian sebagai penjumlahan dari tiga komponen: ego, superego, dan impuls bawaan.

2. Teori Humanistik

Teori Humanistik ini lebih menekankan pada suatu yang positif dari dalam manusia serta perkembangan pribadi dan pengalaman subjektif. Dalam teori ini pun dia menganggap individu sebagai makhluk yang mencari arti dan tujuan dalam hidupnya.

3. Teori Trait

Teori ini berfokus pada identifikasi dan penilaian ciri kepribadian yang stabil serta juga dapat diukur.

4. Teori Kognitif

Dalam psikologi kepribadian teori ini mempelajari peran pikiran, dan interpretasi individu dalam membentuk kepribadian. Teori ini sangat menekankan bahwa pentingnya proses kognitif dalam mengatur perilaku.

2.5. Perkembangan Anak

Setelah pembahasan kita sebelumnya tentang psikologi, kita dapat melanjutkan ke perkembangan anak, yang terdiri dari fase-fase, perkembangan intelektual, perkembangan linguistik, perkembangan emosional, dan perkembangan moral.

A. Tahap Perkembangan Anak

Fase usia anak menunjukkan tahap perkembangannya. Erikson (1902-1994) mengklasifikasikan perkembangan anak ke dalam fase dan tugas, dimulai sejak masa bayi (0-1 tahun). Di dunia sekarang ini, generasi muda harus belajar untuk percaya. Anak-anak harus belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan bagi mereka, dan juga bagaimana menaruh harapan terhadap kemungkinan mereka menemukan kebahagiaan. Kedua, pada masa balita (1-3 tahun), anak belajar melepaskan dan bergerak bebas untuk mencapai sesuatu untuk dirinya sendiri, seolah segala sesuatu adalah miliknya. Ketiga, anak usia dini (4-7 tahun): Pada usia ini anak mulai berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keempat, akhir masa kanak-kanak (8-11 tahun) merupakan masa ketika anak

berkumpul, berorganisasi, dan mulai menerima kehadiran satu sama lain sebagai teman.

Sementara itu, Montessori mengidentifikasi empat fase perkembangan anak. Fase pertama (0-7 tahun) dianggap sebagai era penerimaan dan kontrol eksternal atas organ indera. Tahap kedua (7-12 tahun) adalah tahap perencanaan abstrak. Pada saat ini, generasi muda mulai memahami kesusilaan. Fase ketiga (usia 12-18 tahun) ditandai sebagai periode penemuan diri dan kesadaran sosial. Fase keempat (18 tahun ke atas) dianggap sebagai era pertahanan diri terhadap perilaku yang tidak diinginkan.

Buhler juga berpendapat bahwa ada lima tahap perkembangan anak. Fase pertama (0-1 tahun) merupakan masa perjumpaan dengan berbagai benda di luar diri serta melatih fungsi tubuh, khususnya fungsi motorik yang berhubungan dengan gerak bagian tubuh. Fase kedua (2-4 tahun) terjadi ketika anak tidak mengetahui dunia luar melalui pengalaman objektif, melainkan mentransfer keadaan batinnya ke objek di luar dirinya. Fase ketiga (5-8 tahun) adalah sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Fase keempat (9-11 tahun) terjadi ketika anak melakukan transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru. Pada masa ini, anak-anak belajar tentang dunia sekolah dan teman-temannya secara segar. Fase kelima (14-19 tahun) ditandai dengan tercapainya sintesa antara sikap batin dan sikap lahiriah terhadap dunia luar.

Hurlock (1980) menyajikan penjelasan yang lebih luas mengenai tahap-tahap perkembangan bayi, yang mencakup beberapa bagian:

1. Masa Prnatal (masa sebelum lahir)

Fase ini diawali dengan pembuahan atau saat sel telur dan sel sperma bersatu. Fase yang berlangsung sekitar 9 bulan nol hari (280 hari)

ini dimulai dengan pembuahan dan berakhir saat bayi lahir. Ada empat faktor yang mempengaruhi pembuahan: kualitas fisik dan psikologis anak, jenis kelamin anak, apakah anak tersebut lahir tunggal atau kembar, dan status anak dalam keluarga.

2. Masa Bayi Baru

Fase ini berlangsung sejak bayi lahir hingga ia berusia sekitar 10 atau 15 hari. Ini adalah waktu terpendek dari semua fase pengembangan. Dalam pembangunan manusia, ini merupakan fase terhenti, artinya tidak terjadi pertumbuhan atau perkembangan. Era ini disebut juga dengan fase usia istirahat atau masa penyesuaian terhadap situasi baru di dunia. Jika anak muda berhasil melewati fase ini, ini akan menandai awal pertumbuhannya di masa depan.

3. Masa Bayi

Era ini dimulai pada anak muda berusia dua minggu hingga dua tahun. Inilah momen untuk memantapkan landasan hidup dan mengembangkan kepribadian diri. Anak-anak mulai menghadapi tahap pertama kategorisasi dan sosialisasi peran gender. Anak-anak berkembang dengan cepat, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga penampilan dan bakat mereka sangat bervariasi sepanjang masa. Era ini menjadi landasan bagi inovasi dan adaptasi terhadap pola yang ditetapkan orang lain/orang tua.

4. Masa Kanak-Kanak Awal

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari anak berumur 2 sampai 6 tahun. Beberapa hal penting terkait masa kanak-kanak sebagai berikut.

- a. Banyak orang tua menyebut anak-anak pada masa ini sebagai usia problematik/usia sulit karena mengalami kesulitan dalam memelihara/mendidik mereka. Beberapa diantaranya menyebutnya sebagai usia main karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk bermain.
- b. Masa ini merupakan saat yang tepat untuk belajar mencapai berbagai keterampilan karena anak senang mengulang-ulang sesuatu kegiatan, tindakan atau ucapan.
- c. Pada masa ini anak berani dan senang mencoba hal-hal baru
- d. Minat umum anak-anak pada masa ini meliputi minat terhadap agama, tubuh manusia, diri sendiri dan pakaian. Anak pun mulai menunjukkan minat terhadap diri sendiri sehingga bersifat *egosentris* dan memaksakan kehendaknya. Minat dan *egosentrisme* ini menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kesadaran terhadap diri sendiri.
- e. Pada masa ini mulai rentan terjadi bahaya fisik (penyakit/kecelakaan) maupun bahaya psikologis (pengaruh social dari lingkungan sekitar)
- f. Anak masih belum dapat berempati karena belum mampu mengadakan ikatan emosional dengan orang lain.

5. Masa Akhir Kanak-Kanak

Masa ini terjadi saat anak-anak berumur 6-12 tahun. Masa ini disebut juga sebagai masa tidak rapi, masa menyulitkan atau masa bertengkar. Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam masa ini, yaitu konsep diri, peran sosial, dan waktu.

a. Konsep Diri

Konsep diri anak semakin jelas ketika ia mengenal dirinya sendiri melalui pandangan orang tua, guru, dan teman-teman. Ia mulai membandingkan kemampuan dan prestasinya dengan kemampuan temannya.

b. Peran Sosial

Anak mulai lebih sadar terhadap hal-hal berkenaan dengan sosial, agama, ras, dan status sosial ekonomi dari teman sebayanya. Ia menerima *stereotype* budaya dan sikap dewasa terhadap status ini. Hal ini menimbulkan kesadaran kelompok dan prasangka social dalam beberapa hal.

c. Waktu

Jadwal sekolah yang kaku memungkinkan anak-anak untuk membangun konsepsi tentang apa yang dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan ilmu sosial di sekolah dan media akan membantu generasi muda memperoleh gagasan tentang kronologi sejarah (psikologi anak, 2021)

2.6. Menjaga Psikologi Anak

Memiliki komunikasi yang baik dan baik dengan anak-anak setelah orang tuanya bercerai dapat membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kesejahteraan. Prinsip komunikasi interpersonal DeVito dapat digunakan oleh orang tua dan anak setelah perceraian, termasuk:

a. Keterbukaan (*openness*)

Secara khusus, kecenderungan untuk merespons secara positif informasi yang diperoleh ketika berhubungan dengan hubungan interpersonal. Keterbukaan atau pola pikir yang terbuka mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Keterbukaan mencakup pengungkapan reaksi atau jawaban terhadap permasalahan yang ada, serta pengungkapan fakta sejarah yang berkaitan dengan tanggapan di masa kini.

b. Empati (*emphaty*)

Yaitu mengalami emosi orang lain. Komunikasi interpersonal dapat lebih efektif jika komunikator (pengirim pesan) menunjukkan empati kepada penerima komunikasi. Jika empati berkembang sepanjang proses komunikasi interpersonal, lingkungan hubungan komunikasi mungkin berkembang, begitu pula sikap saling memahami dan menerima.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Khususnya, suasana terbuka untuk memfasilitasi percakapan yang baik. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator harus mempunyai sikap suportif agar komunikan mau terlibat. Selain itu, komunikasi interpersonal memerlukan lingkungan yang mendorong atau memotivasi lebih dari sekedar komunikator.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif.

e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Itu adalah pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berharga, dan memiliki sesuatu yang signifikan untuk ditawarkan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan pemetaan atau gambaran penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai tempat dengan tujuan memperoleh data pembandingan atau acuan.

Penelitian Terdahulu

1. Siti Salawa Ratu Ghaisa, Jurnal Ilmu Komunikasi 2020, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). untuk mengkaji bagaimana komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian. Selain itu juga akan diteliti variabel-variabel yang mendorong dan membatasi hubungan interpersonal antara orang tua dan anak pasca perceraian di Banjarmasin Utara. Data dikumpulkan dari dua keluarga cerai di Kecamatan Banjarmasin Utara melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, dilanjutkan dengan membuat transkrip hasil wawancara dengan memutar ulang rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, dan menuliskan kata-kata yang didengar berdasarkan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam transkrip, peneliti harus membacanya dengan cermat kemudian melakukan reduksi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan 1 dan informan 2 mempunyai gaya komunikasi interpersonal yang berbeda. Komunikasi interpersonal Informan

1 dalam keluarga terlihat baik dan harmonis, tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan anaknya, namun komunikasi interpersonal Informan 2 gagal dan penuh dengan kegagalan.

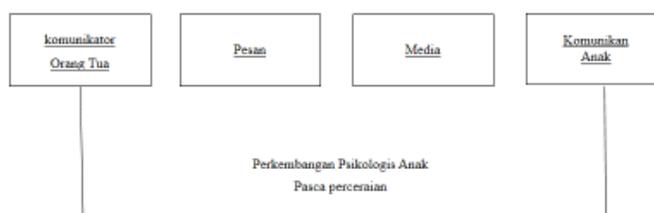
2. Rifqi Fauzi, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 2020 Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Jawa Barat dengan judul “Komunikasi Interpersonal Anak *Broken home* Pasca Perceraian Orang Tua, Studi Fenomenologi Di kecamatan kuningan Kabupaten Kuningan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi interpersonal pada keluarga *Broken home* dan tumbuh kembang anak *Broken home* pasca perceraian orang tuanya di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Peneliti ini menggunakan metodologi kualitatif dan mengambil perspektif fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pada keluarga *Broken home* yang harmonis mempunyai komitmen yang baik meskipun orang tua telah bercerai dan tetap mengasuh anaknya dengan baik. Mereka sepakat untuk tetap harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral dan kepribadian anaknya. Sedangkan pada keluarga *Broken home*, hubungan interpersonal dengan anak kurang baik sehingga mengakibatkan perkembangan moral dan kepribadian tidak seperti anak lainnya. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua, sesibuk apa pun mereka, tetap menyediakan waktu bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung.

3. Eka Wulandari, Mochammad Mirza, Suci Emelsi Jeffri, Ajeng Pradesti. Innovative: Journal Of Social Science Research, 2024 Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan format tinjauan literatur untuk merangkum hasil peneliti berdasarkan berbagai artikel jurnal yang diakui. Dalam konteks ini, teknik penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analitis digunakan secara luas, yang mencakup pemeriksaan reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dan pembuatan laporan penelitian yang lengkap. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari diskusi kelompok dan wawancara, salah satu strategi komunikasi yang efektif adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalamannya saat menghadapi perceraian.

2.8. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Struktur Kerangka Berpikir

Who : Orang tua, yang dimana sebagai peran utama dalam menjaga perkembangan psikologis sang anak

What (massage) : Tetap berkembang dalam keadaan apapun terutama dalam

keluarga yang sudah tidak sempurna

Channel : Media apa saja yang bisa digunakan dalam berkomunikasi, melalui telepon atau chat. Namun alangkah baiknya berbicara secara langsung dari hati ke hati sehingga dapat menyampaikan apapun yang sudah mendam.

Whom (audience) : Anak.

Feedback : Paham dengan keadaan sehingga tidak mengganggu perkembangan sang anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian adalah hal yang penting pada bidang suatu ilmu pengetahuan, karena penelitian berfungsi untuk dapat memainkan peran dan juga tugas pada adanya pembangunan tentang ilmu pengetahuan. Pada penelitian yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik atau fenomena (Ardiansyah et al., 2023)

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang sesungguhnya menghasilkan sebuah data-data yang deskriptif berupa dengan kata-kata tertulis atau dikatakan yang lain dengan lisan seseorang yang diamati oleh peneliti. Oleh karena itu, pada data penelitian kualitatif berupa dengan kata-kata atau kalimat maupun juga dengan adanya gambar (bukan dengan berbentuk hasil angka-angka) (Samsu et al., 2013)

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk dapat menjelaskan tentang apa yang sedang terjadi atau berlaku pada saat ini. Di dalam melakukan penelitian deskriptif kualitatif terdapat suatu upaya untuk mendeskripsikan sesuatu, mencatat hasil dari penelitian, menganalisis dari penelitian yang dilakukan, dan juga menginterpretasikan suatu kondisi mengenai sesuatu dari penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan suatu informasi yang sedang terjadi atau yang sedang diteliti pada saat itu oleh peneliti.

Data yang digunakan dalam sebuah penelitian memiliki dua sumber, yaitu data sekunder dan juga data primer. Data primer merupakan data yang paling

utama dalam suatu penelitian yaitu dengan secara langsung didapatkan pada saat di lapangan atau penelitian, pada data primer dilakukan melalui observasi dan juga wawancara. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dengan secara tidak langsung dari penelitian di lapangan ataupun objek pada penelitian (Samsu et al., 2013)

Disimpulkan, pada penelitian ini yang berjudul "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA. Studi Kasus: Perceraian Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor 2023" adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini bertujuan untuk bisa mendapatkan gambaran serta adanya informasi yang jelas, lengkap, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan suatu proses penelitian observasi.

Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi dan juga waktu penelitian sebagai berikut :

3.2.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Pasar Kemis Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, dengan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Karena di kampung tersebut adanya seorang anak yang terlihat tidak terurus oleh orang tuanya yang mengalami perceraian.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis merupakan sebuah satuan untuk memperhitungkan sebagai suatu subjek pada penelitian yang dilakukan. Unit analisis dalam pengambilan sampel yang di dalamnya memiliki sampling serta adanya satuan kajian. Unit analisis pada penelitian ini adalah Orang tua yang mengalami perceraian dan anak.

3.4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu batasan antara sebuah teori dengan sebuah konsep yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan proses skripsi oleh peneliti. Teori dan juga konsep yang digunakan oleh peneliti berdasarkan dengan literatur yang digunakan. Definisi konseptual pada teori dan konsep, yaitu:

1. Pola komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan pertukaran informasi, suatu ide, pendapat dari setiap seseorang yang berbeda-beda, dan juga perasaan yang terjadi oleh dua orang atau lebih.
2. Perceraian adalah terputusnya suatu hubungan yang telah diresmikan oleh negara dan agama yaitu hubungan sepasang suami dan istri.
3. Perkembangan Psikologi adalah perkembangan perilaku serta ilmu pendidikan yang diharapkan terus meningkat.

3.5. Pemilihan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Pemilihan Informan

Pada informan, menjadi sumber informasi untuk mengetahui tentang penelitian saat ini sedang diteliti oleh peneliti, dengan sebuah pertimbangan bahwa yang dijadikan informan adalah yang mengetahui tentang informasi

penelitian. Pada pemilihan informan ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling atau bisa dikatakan lain dengan pemilihan secara disengaja dengan adanya beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud tersebut adalah informan yang terlibat langsung dalam hal yang mengalami suatu proses perceraian pada orang tua dan juga anak yang mengalami pasca perceraian orang tua dengan mengetahui komunikasi yang terjadi diantara subjek penelitian skripsi ini.

Pemilihan informan ini dalam penelitian, akan melakukan kegiatan wawancara terhadap keluarga yang mengalami perceraian di Kecamatan Pamijahan yaitu,

1. Ibu Maemunah: Seorang ibu yang memiliki 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan, ia berusia 47 tahun dan bekerja di sebuah tempat catering makanan dekat rumahnya. Alasan saya memilih Ibu Maemunah sebagai informan karena beliau kenal dekat dengan peneliti dan jarak rumah dengan peneliti tidak begitu jauh, alasan lainnya karena peneliti lihat anak-anak dari Ibu Maemunah sudah cukup sukses di usia yang terbilang masih muda.
2. Agus Syahrizal: Beliau merupakan anak pertama dari Ibu Maemunah, lulusan Politeknik Negeri Media Jakarta. Saat ini berusia 27 Tahun sudah memiliki usaha yang cukup membangun perekonomian keluarga.
3. Ibu Nunung: Seorang ibu rumah tangga yang berusia 43 tahun dan memiliki 4 orang anak laki-laki, alasan saya memilih Ibu Nunung sebagai informan karena ia mengalami perceraian saat sudah memiliki 4 orang anak jadi saya sangat tertarik untuk mewawancarainya.
4. Kiki: Anak ke 2 dari Ibu Nunung, yang sudah saja lulus SMA dan belum memiliki pekerjaan, saat ini usianya 19 tahun.

3.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap yang pertama dimulai untuk dapat memperoleh data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu, pada teknik yang peneliti gunakan adalah (Ardiansyah et al., 2023):

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dengan mengamati suatu perilaku manusia, suatu proses kerja, gejala-gejala alam atau fenomena yang nyata terjadi, dan juga responden.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian yang dilakukan secara berhadapan secara kontak fisik dengan melakukan suatu percakapan yang membahas suatu masalah yang akan dibahas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari dokumen-dokumen arsip yang penting yang sebelumnya sudah ada, yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan biasanya berupa dengan catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan adanya pengamatan yang mendalam, pengolahan, dan juga mengidentifikasi pengetahuan mengenai pustakaan yang ada dengan membaca sumber bacaan, karya referensi, atau juga hasil dari penelitian sebelumnya. Pada

penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan suatu data atau tulisan-tulisan ilmiah untuk memecahkan suatu masalah. Studi pustaka yang dihasilkan berupa dengan:

- a) Studi Kepustakaan, yaitu suatu teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan buku-buku untuk bahan referensi pada penelitian yang sedang diteliti.
- b) Jurnal atau Skripsi Peneliti Terdahulu, yaitu dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu dengan melihat jurnal-jurnal yang telah dipublikasi.

3.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1. Metode Pengolahan

Selanjutnya, setelah data-data yang telah diperlukan tersebut terkumpul untuk dijadikan penelitian, maka dengan tahap yang telah dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman selanjutnya perlu adanya teknik-teknik dalam melakukan pengolahan data (Rijali, 2018), yaitu:

1. Editing (Pemeriksaan Data)

Editing atau Pemeriksaan data adalah meneliti atau mempersiapkan data-data untuk melakukan penelitian yang telah terkumpul dan diperoleh dari hasil dalam melakukan wawancara oleh narasumber dari mulai kelengkapan jawaban, keterbacaan penulis, kejelasan suatu makna dalam penelitian, kesesuaian pada penelitian yang sedang diteliti, dan juga relevansi atau hubungan dengan data yang lainnya.

2. Classifying (Klasifikasi)

Classifying adalah suatu proses dalam pengelompokan data dari semua sumber baik hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan hubungan subyek penelitian, adanya suatu pengamatan yang telah dilakukan, serta pencatatan yang berada di lapangan saat penelitian, kemudian setelah itu data tersebut digolongkan dengan sesuai kebutuhan, dan tahap yang terakhir data-data penelitian tersebut dibagi berdasarkan dengan bagian-bagian yang memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis.

3. Analyzing (Analisis)

Pada tahap analisis data dilakukan maka setelah itu melalui suatu tahap dalam pengolahan data, serta hasil dari penelitian olahan data tersebut akan dilakukan analisis dan juga ditafsirkan sehingga data penelitian yang telah diolah tersebut dapat untuk mudah dipahami.

4. Concluding (Kesimpulan)

Pada tahap akhir ini yaitu kesimpulan. Tahap kesimpulan ini akan dijadikan sebagai bahan informasi yang terkait dengan objek suatu penelitian yang diangkat oleh penulis.

3.6.2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini (Ardiansyah et al., 2023), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan tentunya berkaitan erat dengan penggalan data, adanya sumber data dalam penelitian kualitatif ini berupa kata-kata dan juga tindakan untuk menggali informasi. Selebihnya

pada sumber data lainnya yaitu berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat, sumber data yang tertulis, maupun juga foto atau video. Dalam sumber data kata-kata dan juga tindakan orang atau subjek yang sedang diteliti atau diamati untuk dijadikan sebagai bahan penelitian serta dilakukan wawancara adalah sumber data paling utama, dengan sumber data harus ditulis atau dicatat dan dijadikan transkrip melalui rekaman atau video yang diambil saat teknik wawancara tersebut berlangsung. Oleh karena itu, catatan saat penelitian sangat penting untuk dapat digunakan dalam pengumpulan data berlangsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, tulisan abstrak yang muncul saat mencatat tertulis dalam melakukan penelitian di lapangan berlangsung. Dengan meringkas hasil data yang sudah dicatat saat di lapangan lalu dimasukkan ke dalam konsep, kategori dan juga tema-tema, inilah yang disebut dengan teknik reduksi data.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses kegiatan pada kumpulan informasi yang telah disusun, sehingga adanya kemungkinan pada kumpulan informasi tersebut terjadinya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Bentuk-bentuk dalam penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, jaringan, dan juga bagan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam melakukan penarikan kesimpulan ini peneliti harus melakukan secara terus-menerus selama di lapangan berlangsung. Dengan berawal dari pengumpulan data, peneliti kualitatif harus mencari tahu arti

penting dalam keteraturan pola-pola (dengan catatan beberapa teori yang telah diambil), alur sebab dan juga akibat. Sehingga ketika belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih jelas, rinci, dan juga mengakar dengan kokoh.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Pada bab IV ini peneliti akan menggambarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti wawancarai terkait perkembangan Psikologi anak pasca perceraian yang dimana biasanya muncul dampak tertentu pada setiap anak dan keluarga. Analisis deskriptif data penelitian ini adalah analisis pada data yang telah peneliti peroleh dari wawancara sebanyak 4 orang sebagai Narasumber yang terdiri dari orang tua dan anak.

Tabel 4.1
Pedoman Wawancara

No	Definisi Konseptual	Pertanyaan	Narasumber
1	Komunikasi Interpersonal	1. Lalu upaya apa yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang baik agar anak tetap berkembang dengan baik?	Orang Tua
		2. Apakah anda membatasi komunikasi anak dengan mantan pasangan anda?	Orang Tua
		3. Apakah anda tetap dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan untuk tetap sama-sama mengasuh anak walaupun sudah bercerai?	Orang tua
		4. Komunikasi seperti apa yang anda bangun dengan sang anak?	Orang tua
		5. Apakah anda tetap terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang tua?	Anak

No	Definisi Konseptual	Pertanyaan	Narasumber
1	Perkembangan Psikologis	1. Apakah anda sendiri merasa adanya perubahan sikap dan	Anak

		perkembangan pada diri sendiri? Seperti apa?	
		2. Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah perubahan ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Orang Tua dan Anak
		3. Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga psikologis anda sendiri?	Anak
		4. Apakah tetap terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua meski sudah bercerai?	Anak

No	Definisi Konseptual	Pertanyaan	Narasumber
1	Perceraian	1. Apakah anda tahu bahwa dalam sebuah perceraian ada seorang anak yang akan ikut terkena dampaknya?	Orang Tua
		2. Dampak apa saja yang anda lihat pada anak setelah perceraian	Orang tua
		3. Menurut anda perceraian yang terjadi dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap kondisi mental anak?	Orang Tua dan Anak
		4. Bagaimana hubungan orang tua dan anak pasca perceraian?	Orang tua dan anak
		5. Lalu bagaimana kondisi secara psikologis anak pasca perceraian orang tua?	Orang tua
		6. Bagaimana cara anda menghadapi kondisi bahwa orang tua berpisah?	Anak

4.1.1. Definisi Konseptual Perceraian

1. Dampak Perceraian Orang Tua Untuk Anak

Seperti yang kita temukan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dimana terdapat beberapa anak yang terkena dampak akibat perceraian orang tua, terdapat dua dampak yang biasanya terjadi yaitu dampak buruk dan dampak baik. Tergantung bagaimana masing-masing keluarga menyikapi dan menghadapinya. Seperti yang informan saya sampaikan.

“Dari sebelum bercerai saya sudah memikirkan hal ini. Alhamdulillahnya saya belum melihat dampak apa-apa, apa lagi dampak buruk. Tergantung juga bagaimana orang tua memberi pengertian dan penjelasan terhadap anak” (wawancara dengan Ibu Maemunah sebagai orang tua)

Lanjut ke informan kedua yaitu Ibu Nunung, yang dimana inti dari penjelasan Ibu Nunung tidak jauh beda dari Ibu Maemunah.

“Ibu belum menemukan dampak apa-apa, dan semoga tidak ada dampak buruk yang terjadi karna perceraian, dan tergantung juga dengan kondisi masing-masing, karna kalau Ibu cerai itu demi kebaikan juga jadi insya Allah tidak ada dampak buruk yang berlebih”
 “ (wawancara Ibu Nunung selaku orang tua)

Adapula penjelasan dari masing-masing sang anak seperti yang di jelaskan oleh Agus dan Kiki sebagai berikut.

“Alhamdulillah sangat bersyukur karena kami masih menjalin komunikasi yang baik jadi saya tidak kenal dengan hal-hal negatif yang membuat saya menjadi buruk” (wawancara kak Agus sebagai anak dari Ibu Maemunah).

“Kalau saya sendiri tidak merasakan dampak apa-apa ya. Soalnya hubungan saya dan keluarga masih baik-baik saja jadi insya Allah aman saja dan balik lagi tergantung orangnya masing-masing”
 (wawancara Kiki sebagai anak dari Ibu Nunung).

4.1.2. Definisi Konseptual Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian

Komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi seseorang termasuk keluarga, karena komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi pada manusia yang paling murni dan paling dasar berhadapan atau bertatap muka secara langsung saat berkomunikasi. Seperti yang para Narasumber jelaskan dan lakukan untuk menjaga komunikasi interpersonal orang tua dengan anak.

“Ibu biasanya selalu diskusi saling berbagi hari-harinya bagaimana, jadi setiap Ibu pulang kerja selalu mengajak mengobrol biar anaknya tidak merasa kesepian dan kehilangan. Selain itu Ibu juga tidak membatasi ayahnya buat komunikasi sama anak ya soalnya mantan suami saya juga harus membantu buat menjaga psikologi anak saya, jadi komunikasi kami masih terjalin dengan baik” (wawancara Ibu Maemunah orang tua dari Agus)

“Upaya yang Ibu lakukan sih bikin anaknya nyaman ya supaya bisa terbuka buat selalu komunikasi, Alhamdulillahnya juga Ibu tidak membatasi mantan suami buat komunikasi sama anak mau lewat telepon atau ketemu langsung, jadi masih suka mengobrol saja teh, Ibu juga suka menanyakan bagaimana di sekolahnya” (wawancara Ibu Nunung orang tua dari Kiki)

Adapula penjelasan dari masing-masing sang anak seperti yang di jelaskan oleh Agus dan Kiki sebagai berikut.

“Komunikasi saya sama orang tua berjalan lancar ya tanpa hambatan walaupun mereka sudah bercerai, jadi masih membangun komunikasi yang baik ya” (wawancara Agus selaku anak dari Ibu Maemunah).

“Sering sih sering komunikasi kalo punya problem atau masalah sering cerita ke mamah telepon ke ayah gitu sering bilang”
(wawancara Kiki anak dari Ibu Nunung)

4.1.3. Definisi Konsetual Perkembangan Psikologis

1. Perkembangan Psikologi Anak Pasca Perceraian Orang Tua

Perkembangan psikologi sangat amatlah penting untuk setiap anak, karena anak merupakan aset Negara yang akan membantu perkembangan negara. Jadi secara psikologi anak harus di jaga secara ketat yang dimana kita tidak ingin setiap perceraian yang ada membuat penurunan psikologis pada anak. Seperti penjelasan dari informan sebagai berikut:

“Alhamdulillah ga ada perubahan yang negatif jadi saat ini ibu liat perkembangan anak ibu baik-baik aja ga ada yang buruk”
(wawancara Ibu Maemunah orang tua dari kak Agus)

“Kaya yang tadi ibu bilang, ya nyempetin waktu buat sama-sama saling ngobrol dan terbuka” (wawancara Ibu Nunung selaku orang tua dari Kiki).

Lanjut penjelasan lainnya dari masing-masing anak yang dimana sebagai informan juga

“Kalo perkembangan sama perubahan sikap ya nggak kenal hal yang negatif, Alhamdulillah aja sampe sekarang masih baik-baik aja karena kan orang tua juga ga lupa tanggung jawab gitu soal urusan mereka masing-masing buat bantu saya supaya saya bisa tumbuh lebih baik” (wawancara kak Agus selaku anak dari Ibu Maemunah)

“Aku rasa tidak ada perubahan yang negatif ya kak, paling kadang-kadang cuma suka merasa sedih saja, tapi tetap coba menjaga mental dengan baik apa lagi menjaga mental itu kan tidak gampang ya. Terus juga upaya yang aku lakukan buat jaga mental atau psikologis itu lebih sering main keluar sama teman-teman biar sedikit lupa sama masalah yang ada. Terus juga di bantu sama orang tua dengan komunikasi yang baik sama saling terbuka saling kasih perhatian”
(wawancara Kiki selaku anak dari Ibu Nunung)

Dari penjelasan di atas terlihat tidak ada perubahan negatif secara psikologis terhadap anak karena adanya komunikasi yang masih terjalin dengan sangat baik, sehingga tidak ada dampak buruk yang hadir dalam keluarganya masing-masing.

Serta dari berbagai informan, bahwa masing-masing dari keluarga mereka masih sangat baik dalam hal berkomunikasi secara terbuka sehingga komunikasi interpersonal ini berjalan dengan sangat lancar tanpa hambatan apapun. dari masing-masing informan bahwasanya psikologi mereka masih baik-baik saja walaupun orang tua mereka bercerai karena dari masing-masing keluarga tetap menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak membuat mental dan psikologis anak menurun.

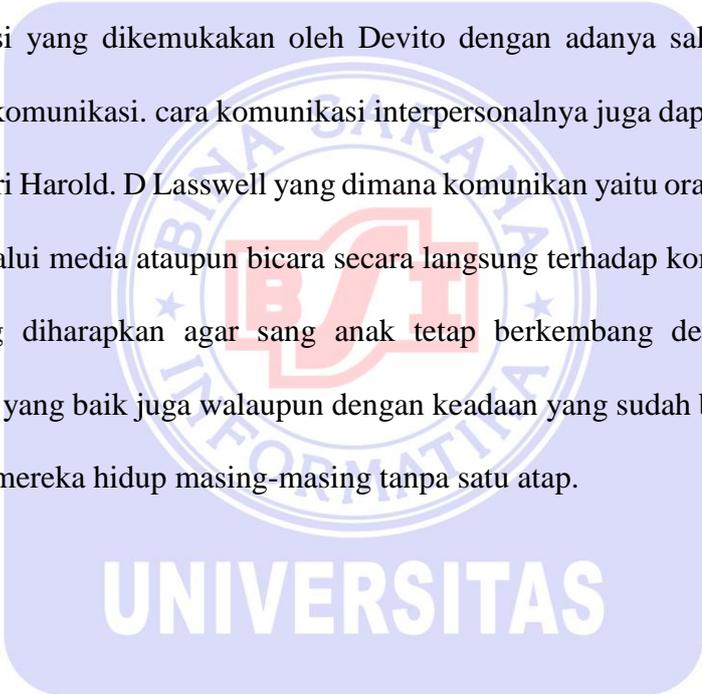
4.2. Pembahasan

Berdasarkan pernyataan narasumber yang telah peneliti wawancarai dapat disimpulkan bahwa ada suatu keterbukaan, perhatian supportif satu sama lain serta perilaku yang positif dari orang tua terhadap anak dalam hubungan mereka baik komunikasi secara langsung maupun melalui media ponsel, jadi walaupun mereka sudah bercerai tidak ada komunikasi yang terlewatkan satu sama lain

terutama dalam hal mengurus anak dan menjaga perkembangan sang anak agar lebih baik.

Dari hasil di atas dapat terlihat tidak adanya penurunan psikologis anak yang mengganggu akibat perceraian orang tua, karena tetap adanya keterbukaan satu sama lain sehingga sang anak tidak merasa ditinggal bahkan kesepian, jadi orang tua lebih sering memberikan pesan secara langsung dengan berhadapan dan saling terbuka untuk berbicara dengan anak.

Narasumber di atas baik orang tua maupun anak mereka telah menerapkan komunikasi yang dikemukakan oleh Devito dengan adanya saling keterbukaan dalam berkomunikasi. cara komunikasi interpersonalnya juga dapat digambarkan seperti teori Harold. D Lasswell yang dimana komunikasi yaitu orang tua memberi pesan melalui media ataupun bicara secara langsung terhadap komunikator yaitu anak yang diharapkan agar sang anak tetap berkembang dengan baik dan psikologis yang baik juga walaupun dengan keadaan yang sudah berbeda dimana orang tua mereka hidup masing-masing tanpa satu atap.



UNIVERSITAS

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak untuk menjaga perkembangan psikologis anak pasca perceraian di kecamatan pamijahan, dapat di simpulkan sebagai berikut :

Bentuk komunikasi orang tua dengan anak terjadi secara langsung dan tidak langsung (untuk para ayah) yang dimana proses komunikasi persuasif dalam membantu perkembangan psikologis anak yaitu dengan memberikan perhatian yang cukup serta rasa aman dan nyaman di dalam keluarga.

Terdapat juga komunikasi interpersonal dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada orang tua dan anak pasca perceraian bisa dikatakan bersifat harmonis dan saling terbuka, yang dimana tidak mengganggu psikologis anak. Karena orang tua yang sama-sama saling menjaga dan berkomunikasi yang baik walaupun keadaan mereka sudah bercerai serta adanya perhatian yang tidak berkurang pasca perceraian. Sehingga sang anak tetap merasa nyaman dan tenteram dalam lingkungan keluarga tanpa adanya fikiran menyimpang perilaku sosial.

5.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dapat memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian ini. Adapula saran-saran yang peneliti dapat berikan sebagai berikut:

1. Saran Praktis

1. Untuk keluarga yang masih utuh dan sedang dalam pilihan untuk bercerai diharapkan selalu memikirkan sesuatu yang dengan lebih panjang dan bijak lagi, pikirkan juga tentang anak yang kalian rawat. Tetaplah jalin komunikasi yang baik diskusikan terdahulu terhadap anak karena dengan cara berkomunikasi dan saling terbuka kita dapat lebih memahami satu sama lain.
2. Untuk keluarga yang sudah mengalami perceraian, tetaplah jaga komunikasi yang baik terhadap anak jaga psikologis anak dengan baik. Karena dengan cara berkomunikasi yang baik dan memberikan perhatian yang sama tanpa adanya kekurangan itu akan membantu perkembangan psikologis anak baik tanpa terganggu.

2. Saran Akademis

1. Untuk khalayak luas atau masyarakat peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pasca perceraian orang tua.
2. Untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap kedepannya skripsi ini berguna sebagai referensi dengan penelitian yang mirip dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

abidin, s. (2022). *komunikasi antar pribadi*. malang: PT. Lestari nusantara abadi grup.

hariyanto, d. (2021). *pengantar ilmu komunikasi*. sidoarjo: UMSIDA press.

Lestari, H. S. (2024). *psikologi kepribadian*. pekalongan: PT Nasya expanding management.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

psikologi anak. (2021). yogyakarta: pt kanisius.

setyodyah, l. h. (2024). *psikologi kepribadian*. pekalongan: PT Nasya expanding management.

JURNAL

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Ghaisa, S. S. R. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PASCA PERCERAIAN (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3525>

Lumentut, G. F., Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT. *E-Journal "Acta Diurna,"* 6(1), 1–15.

Mubarok, M. (2021). Divorce Due to Different Perspectives on Political Choices Conflict Rtheory in Tangerang Regency. *Journal of Islamic Law and Family Studies,* 4(1), 59–73. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jilfas/article/view/13336>

RD Melawati. (2018). *Pola Komunikasi Dan Toleransi.* 8–19.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin.* 17(33), 81–95.

Samsu, S., Pengakuan, A., ... D., Saharia, O. :, Fakultas, S., Jurusan, E., Universitas, A., & Manado, S. R. (2013). Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado. *Jurnal EMBA,* 5671(3), 567–575.

Yasmin, A. F., & Priyanata, A. B. (2024). Komunikasi Model Lasswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan Kelas 3 Sd. *Jurnal Pena Karakter,* 6(2), 24–30. <https://doi.org/10.62426/jpk.v6i2.148>



UNIVERSITAS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Biodata Mahasiswa

NIM : 44190449
Nama Lengkap : Amelia Oktapiani
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 13 Oktober 2001
Alamat Lengkap : Kp. Pasar Kemis Rt 01/Rw 03. Desa Gunung Picung, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor

II. Pendidikan

a. Formal

1. SD Negeri Lumbung, lulus tahun 2013
2. SMP Negeri 2 Kemang, lulus tahun 2016
3. SMA Negeri 1 Rancabungur, lulus tahun 2019

b. Tidak Formal

(-)

III. Riwayat Pengalaman Berorganisasi / Pekerjaan

1. Host Live PT. Kakha 2024
2. Host Live Ternak Syams 2023
3. Anggota Karang Taruna Komplek Taman Pagelaran 2022
4. Marketing PT. Handal Semesta Berjangka 2022
5. Marketing PT. Cyber Future 2021
6. Kasir Pangkas Rambut Asgar 2019

Jakarta, 30 Juni 2024



Amelia Oktapiani

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amelia Oktapiani
NIM : 44190449
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Bahasa
Perguruan Tinggi : Universitas Bina Sarana Informatika

Dengan ini menyatakan bahwa data dan atau informasi yang saya gunakan dalam penulisan karya ilmiah dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Untuk Menjaga Perkembangan Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua”** merupakan data dan atau informasi yang saya peroleh melalui hasil penelitian sendiri dan tidak didasarkan pada data atau informasi hasil riset dari perusahaan/instansi/lembaga manapun.

Saya bersedia untuk bertanggung jawab secara pribadi, tanpa melibatkan pihak **Universitas Bina Sarana Informatika**, atas materi/isi karya ilmiah tersebut, termasuk bertanggung jawab atas dampak atau kerugian yang timbul dalam bentuk akibat tindakan yang berkaitan dengan data dan atau informasi yang terdapat pada karya ilmiah saya ini.

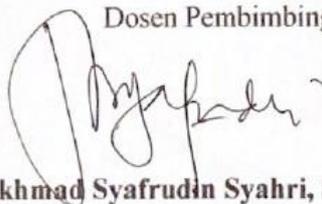
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 28 Juni 2024

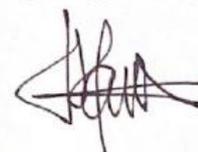
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Akhmad Syafrudin Syahri, S.Sos, M.Si

Yang menyatakan,



Amelia Oktapiani



SURAT KETERANGAN RISET

BUKTI PENGECEKAN PLAGIARISME

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang paling penting dan hal utama dalam sebuah hubungan keluarga besar maupun keluarga kecil karena hal tersebut merupakan sumber keberlangsungannya sebuah rumah tangga yang adem, nyaman dan tentram. Namun seperti yang kita ketahui bahwa begitu banyaknya perceraian dalam rumah tangga. (Choliki, 2020)

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Bogor, bahwa sedang beberapa jumlah penduduk kecamatan panjajahan yang memiliki akta cerai pada tahun 2019 terdapat 158 serta 5.473 penduduk cerai pada tahun 2020 tercatat 305 penduduk yang memiliki akta cerai serta 1.567 penduduk cerai. Jala pada tahun 2021 tercatat 551 penduduk yang memiliki akta cerai dan 1.709 penduduk cerai.

Psal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Pasal 116 Rumusan Hukum Islam (KHI) menyebutkan setidaknya ada 13 faktor penyebab perceraian, antara lain: permusuhan, tidak dibuahkan, kelainan, penyakit, meninggalkan salah satu pihak, deraus pasangan, poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRRT), cacat fisik dan pertengkaran terus menerus.

Selanjutnya menurut catatan Direktorat Sosial Perilaku Agama Mahkamah Agung (Ditjen Bafitga MA) ada empat penyebab utama perceraian: perkelahian dan pertengkaran 56% (170.083 kasus), faktor ekonomi, seperti tidak mencari nafkah atau tidak punya penghasilan sebesar 14% (71.184 kasus), meninggalkan tempat tinggal bersama 7% (34.671 kasus), kekerasan dalam rumah tangga sebesar 0,6% (3.271) dan faktor lainnya 108.951 kasus).

Perkembangan seorang anak yang *Proxow Asoet* terganggu dari komunikasi orang tua, ada anak yang perkembangannya tetap bagus, atau bahkan ada yang meningkat secara signifikan. Adapun perkembangan anak yang justru malah memana pasca perceraian orang tuanya. Banyak cara yang dapat orang tua lakukan pasca perceraian agar anak tidak merasa sedih atau bahkan kesepian, biasanya setiap orang tua cara menghadapinya itu berbeda-beda.

**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil

Pada bab IV ini peneliti akan mengemukakan hasil dari wawancara yang telah peneliti wawancara terkait perkembangan Psikologi anak pasca perceraian yang dimana biasanya muncul dampak terdapat pada setiap anak dan keluarga. Analisis deskriptif data penelitian ini adalah analisis pada data yang telah peneliti peroleh dari wawancara sebanyak 4 orang sebagai Narasumber yang terdiri dari orang tua dan anak.

Tabel IV.1
Peleman Wawancara

No	Definisi Konseptual	Pertanyaan	Narasumber
1	Komunikasi Interpersonal	1. Lahi upaya apa yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang baik agar anak tetap berkembang dengan baik?	Orang Tua
		2. Apakah anda membatasi komunikasi anak dengan mantan pasangan anda?	Orang Tua
		3. Apakah anda tetap dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan untuk tetap sama-sama mengasuh anak walaupun sudah bercerai?	Orang tua
		4. Komunikasi seperti apa yang anda bangun dengan sang anak?	Orang tua
		5. Apakah anda tetap terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang tua?	Anak
1	Perkembangan Psikologis	1. Apakah anda sendiri merasa adanya perubahan sikap dan perkembangan pada diri sendiri? Seperti apa?	Anak
		2. Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah perubahan ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Orang Tua dan Anak

**BAB II
LANDASAN TEORI**

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian pesan atau mengkonstruksi suatu pengertian antara komunikator dan komunika. Komunikasi juga digambarkan sebagai pertukaran informasi, ide, dan emosi dari satu tempat ke tempat lain. (Purwati, komunikasi reseptor pua diti (Yusni & Piyasa, 2020).

1. Hovland, Jans, dan Kelly mengartikan komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan (berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk tingkah laku orang lain (komunikan) (Stratig, 2005: 10).
2. Orang Uchjana Eliny mengartikan komunikasi sebagai penyampaian suatu pernyataan dari seseorang kepada orang lain (Eliny, 2005).

2.1.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi mempunyai struktur tertentu, menurut Katus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah "proses dimana suatu ide, informasi, dan sumber ke penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka". Sufial Bahi Dgmarah, mengartikan "pola komunikasi" sebagai "pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengartikan atau menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami" (Lumentri et al., 2017).

Pola komunikasi dapat menggarah pada obyek efektif suatu jenis komunikasi. Kati dan Khan dalam Dody Mulyana 2003: 174) menunjukkan bagaimana pola atau kaidah masyarakat yang terlihat menghambat komunikasi di antar partisipan himen. Sifat organisasi menaikan pembahasan tahap yang berkaitan kepada tahap. (Lumentri et al., 2017)

2.1.2. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah jenis komunikasi yang mengait dipengahi oleh penyampaian pesan atau simbol yang mengandungnya secara berhadap atau berseman. Jala pola komunikasi itu dibedakan dengan prinsip-prinsip

**BAB V
KESIMPULAN**

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak untuk menjaga perkembangan psikologi pasca perceraian di kecamatan panjajahan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

Bentuk komunikasi orang tua dengan anak terjadi secara langsung dan tidak langsung (untuk para ayah) yang dimana proses komunikasi persuasif dalam membantu perkembangan psikologis anak yaitu dengan memberikan perhatian yang cukup serta rasa aman dan nyaman di dalam keluarga.

Terdapat juga komunikasi interpersonal dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada orang tua dan anak pasca perceraian bisa dikatakan bersifat harmonis dan saling terbuka, yang dimana tidak mengganggu psikologis anak. Karena orang tua yang sama-sama saling menjaga dan berkomunikasi yang baik walaupun keadaan mereka sudah bercerai serta adanya perhatian yang tidak berkurang pasca perceraian. Sehingga sang anak tetap merasa nyaman dan tenteram dalam lingkungan keluarga tanpa adanya iklim menyemping perilaku sosial.

5.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti dapat memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti dapat berikan sebagai berikut:

1. Saran Praktis

1. Untuk keluarga yang masih utuh dan sedang dalam pilihan untuk bercerai diharapkan selalu memikirkan sesuatu yang dengan lebih panjang dan bijak lagi, pikirkan juga tentang anak yang kalian rawat. Tetaplah jalan komunikasi yang baik diskusikan terdahulu terhadap anak karena dengan cara berkomunikasi dan saling terbuka kita dapat lebih memahami satu sama lain.
2. Untuk keluarga yang sudah mengalami perceraian, tetaplah juga komunikasi yang baik terhadap anak jika psikologis anak dengan baik. Karena dengan cara berkomunikasi yang baik dan memberikan perhatian yang sama tanpa

**BAB III
METODE PENELITIAN**

3.1. Desain Penelitian

Penelitian adalah hal yang penting pada bidang sasu ilmu pengetahuan, karena penelitian berfungsi untuk dapat memahami pesan dan juga juga pada adanya pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Pada penelitian yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik atau fenomena (Ardiansyah et al., 2020)

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang secara umumnya menghasilkan sebuah data yang deskriptif berupa dengan kata-kata sendiri atau dilakukan yang lain dengan lain seseorang yang diamati oleh peneliti. Oleh karena itu, pada data penelitian kualitatif berupa dengan kata-kata atau kalimat maupun juga dengan adanya gambar (bukan dengan berbentuk hasil angka) (Samsu et al., 2013).

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk dapat menjelaskan tentang apa yang sedang terjadi atau berlaku pada saat ini. Di dalam melakukan penelitian deskriptif kualitatif terdapat suatu upaya untuk mendeskripsikan sesuatu, menurut hasil dari penelitian, menganalisis dari penelitian yang dilakukan, dan juga menginterpretasikan suatu kondisi mengenai sesuatu dari penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan suatu informasi yang sedang terjadi atau yang sedang diteliti pada saat ini oleh peneliti.

Data yang digunakan dalam sebuah penelitian memiliki dua sumber, yaitu data sekunder dan juga data primer. Data primer merupakan data yang paling utama dalam suatu penelitian yaitu dengan secara langsung didapatkan pada saat di lapangan atau penelitian, pada data primer dilakukan melalui observasi dan juga wawancara. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dengan secara tidak langsung dari penelitian di lapangan ataupun objek pada penelitian (Samsu et al., 2013).

Ditampilkan, pada penelitian ini yang berjudul "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENJAGA PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN

cek turnitin.docx

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	8%	10%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.msn.com Internet Source	1 %
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
3	www.researchgate.net Internet Source	1 %
4	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1 %
5	jurnal.uisu.ac.id Internet Source	1 %
6	riskacorners.blogspot.com Internet Source	1 %
7	bujang-blagak.blogspot.com Internet Source	1 %
8	docobook.com Internet Source	1 %
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %

10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
11	Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium Student Paper	1 %
12	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	1 %
13	e-journal.undikma.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.unibos.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
16	budak-bangka.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %

LAMPIRAN-LAMPIRAN**A1. DOKUMENTASI**

Ibu Maemunah (orang tua) Agus Syahrizal (anak)



Sumber : foto dokumentasi penulis

ibu Nunung (orang tua) Kiki (anak)



Sumber : foto dokumentasi penulis

B1. TRANSKIP WAWANCARA

1. Nama : Maemunah
 Tanggal : 20 Juni 2024
 Pekerjaan : Membuat makanan cetering
 Tempat : Kediaman informan
 Klasifikasi : Orang tua

Apakah anda tahu bahwa dalam sebuah perceraian ada seorang anak yang akan ikut terkena dampaknya?	Iya tau teh, dari sebelum memutuskan buat bercerai
Dampak apa saja yang anda lihat pada anak setelah perceraian?	Alhamdulillah ya, ibu belum ngeliat dampak apa-apa. Apa lagi dampak buruknya
Menurut anda perceraian yang terjadi dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap kondisi mental anak?	Iya dapat, tergantung juga gimana cara orang tua ngejelasin sama ngasih pengertian ke anaknya
Bagaimana hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian?	Ya Alhamdulillah sih baik-baik aja kaya biasanya
Lalu bagaimana kondisi secara psikologis anak pasca perceraian?	Sekarang sih saya liat baik-baik aja ga ada perubahan yang jauh setelah ibu cerai

Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Bisa jadi ya, karena kan setiap keluarga juga beda-beda cara menyikapinya, alhamdulillahnya sih kalau keluarga saya baik-baik aja, soalnya kita juga sering bicara dari hati ke hati
---	--

Lalu apa yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang baik agar anak tetap berkembang dengan baik?	Ya ibu rasa cukup sama sharing-sharing komunikasi, biasanya abis pulang kerja juga saya selalu nyempetin waktu buat ngobrol biar jelas nggak ngerasa kesepian anak nya gitu
Apakah anda membatasi komunikasi anak dengan mantan pasangan anda?	Nggak dong, karena kan mantan suami saya juga harus ngebantu saya buat ngejaga psikologi anak saya, anak dia juga
Apakah anda tetap dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan untuk tetap sama-sama	Iya masih

mengasuh anak walaupun sudah bercerai?	
Komunikasi seperti apa yang anda bangun dengan sang anak?	Kaya yang tadi ibu bilang, ya nyempetin waktu buat sama-sama saling ngobrol dan terbuka

2. Nama : Agus Syahrizal
Tanggal : 26 Juni 2024
Pekerjaan : Wirausaha
Tempat : Kediaman informan
Klasifikasi : Anak

Menurut anda perceraian yang terjadi dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap kondisi mental anak?	Ya menurut saya sih iya karena kan si anak juga pasti merasa kalo di keluarganya itu ada yang hilang gitu ga kaya seperti biasanya.
Bagaimana hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian orang tua?	Hmm Alhamdulillah sih sangat bersyukur emm kami masih menjalin komunikasi yang baik walaupun sedikit perbedaan yang dimana orang tua kita tuh udah ga satu atap gitu
Bagaimana cara anda menghadapi kondisi bahwa orang tua berpisah?	Hmm cara ngadepinnya mungkin lebih banyak main ngelakuin hal-hal positif sama temen-temen terus ngerjain hal yang bermanfaat deh pokoknya

Apakah anda sendiri merasa adanya perubahan sikap dan perkembangan pada diri sendiri? Dan seperti apa?	Kalo perubahan sikap ya nggak kenal hal yang negatif, Alhamdulillah aja sampe sekrang masih baik-baik aja karena kan orang tua juga ga lupa tanggung jawab gitu soal urusan mereka masing-masing buat bantu saya supaya saya bisa tumbuh lebih baik
Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah perubahan ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Hmm bisa mungkin bisa nggak ya dan semua tergantung dari keluarga nya masing-masing gimana cara ngadepinnya dan rasain masalahnya

Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga psikologi anda sendiri?	Ya paling itu tadi paling maen sama temen-temen ngelakuin hal positif bantu-bantu orang tua pokoknya semua nya masih sangat baik deh
Apakah tetap terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua meski sudah bercerai?	Ya masih sih kalo itu mah kan harus ya

Apakah anda tetap terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang tua?	Ya harus terbuka dong, Cuma emang ga semua hal pribadi-pribadi kita buka sih tetep ada yang harus di keep kecuali ya hal-hal random gitu atau persoalan soal keluarga ya wajib kita saling terbuka
---	--

1. Nama : Nunung
Tanggal : 20 Juni 2024
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tempat : Kediaman informan
Klasifikasi : Orang tua

Apakah anda tahu bahwa dalam sebuah perceraian ada seorang anak yang akan ikut terkena dampaknya?	Tau teh saya juga
Dampak apa saja yang anda lihat pada anak setelah perceraian?	Semoga sih ngga ada dampak buruk ya teh
Menurut anda perceraian yang terjadi dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap kondisi mental anak?	Kaya nya ngga sih teh, tergantung kondisi kita sih kalo masalah itu mah baik-baik saja
Bagaimana hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian?	Hubungan saya ada teh baik-baik aja the
Lalu bagaimana kondisi secara psikologis anak pasca perceraian?	Alhamdulillah sih ya teh ngga ada pengaruh apa-apa

Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Mungkin iya sih teh
---	---------------------

Lalu apa yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang baik	Upaya yang ibu lakukan sih bikin anak nya nyaman enak di hati
---	---

agar anak tetap berkembang dengan baik?	
Apakah anda membatasi komunikasi anak dengan mantan pasangan anda?	Ngga sih teh Alhamdulillah lancar-lancar aja, baik-baik aja sama mantan
Apakah anda tetap dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan untuk tetap sama-sama mengasuh anak walaupun sudah bercerai?	Suka saling ngobrol sih sesama mantan
Komunikasi seperti apa yang anda bangun dengan sang anak?	Saling ngobrol aja yang baik-baik sama anak

1. Nama : Kiki

Tanggal : 20 Juni 2024

Pekerjaan : belum bekerja

Tempat : Kediaman informan

Klasifikasi : Anak

Menurut anda perceraian yang terjadi dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap kondisi mental anak?	Hmm tergantung dari si anak nya sama orang tua nya sih
Bagaimana hubungan orang tua dengan anak pasca perceraian orang tua?	Alhamdulillah masih baik saling berkomunikasi
Bagaimana cara anda menghadapi kondisi bahwa orang tua berpisah?	Palingan suka keluar bermain sama teman-teman berinteraksi sama orang baru gitu lah

Apakah anda sendiri merasa adanya perubahan sikap dan perkembangan pada diri sendiri? Dan seperti apa?	Hmm menurut iki sih ga ada ya perubahan negatif palingan suka ngerasa sedih aja kesepian gitu
Menurut anda jika ada perubahan sikap dan mental apakah perubahan ini terjadi karena dampak perceraian orang tua?	Mungkin bisa jadi sih
Upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga psikologi anda sendiri?	Ngehibur diri sendiri bermain sama teman-teman
Apakah tetap terjalin komunikasi yang baik dengan orang tua meski sudah bercerai?	Masih, sering telepon ketemu vidiocall lah

Apakah anda tetap terbuka dalam hal berkomunikasi dengan orang tua?	Sering sih sering komunikasi kalo punya problem atau masalah sering cerita ke mamah telepon ke ayah gitu sering bilang
---	--

